

PEMIKIRAN SOSIAL-POLITIK KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI

Hasna Whidia *

UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

hasnawhidiaa@gmail.com

Nabila Niranti

UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

nabilaniranti09@gmail.com

Silfi Windriyani

UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

windriyanisilfi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know and analyze in depth the thoughts of Prof. K.H. Saifuddin Zubri, an influential religious and political figure in Indonesia. He was born in 1919, in Purwokerto, Banyumas, Central Java. The focus of this research is more on Prof. K.H. Saifuddin Zubri's thoughts on social and political aspects. The research method used in this research is literature study. The data obtained comes from the collection and analysis of various literature sources related to the thoughts of Prof. K.H. Saifuddin Zubri. These sources are in the form of books, journals, articles that have to do with the thoughts of Prof. K.H. Saifuddin Zubri. The data obtained is then researched, analyzed, and described into narratives and compiled into a complete picture of Prof. K. H. Saifuddin Zubri's thoughts in the social and political realms. The results showed that Prof. K. H. Saifuddin Zubri's thought has a significant contribution to the development of Islamic thought in Indonesia, he emphasizes the importance of education as a means to build an advanced and civilized society. In addition, he also emphasizes the importance of tolerance between religious communities and moderate Islam which will foster moderation in religion. In the political context, he supported the guided democratic system and played an active role in fighting for Indonesian independence. In addition, his Islamic nationalism thought shows the harmonization between Islamic values and the spirit of nationality. This research concludes that the thoughts of Prof. K. H. Saifuddin Zubri are relevant to be studied, especially in the context of Indonesia today. His thoughts can be an inspiration for the younger generation to build a just, prosperous and dignified society and respect each other.

Keywords: K.H. Saifuddin Zubri, Thought, Socio-Political

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, seorang tokoh agama dan politik yang berpengaruh di Indonesia. Beliau dilahirkan pada tahun 1919, di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini lebih tertuju pada pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam pemikiran aspek sosial dan politik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature. Data yang diperoleh itu berasal dari pengumpulan dan analisis berbagai sumber literature yang berkaitan dengan pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Sumber-sumber tersebut berupa buku, jurnal, artikel yang ada kaitannya dengan pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Data yang diperoleh kemudian diteliti, dianalisis, dan diuraikan menjadi narasi dan disusun menjadi gambaran yang utuh mengenai pemikiran Prof. K. H. Saifuddin Zuhri dalam ranah social dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Prof. K. H. Saifuddin Zuhri memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia beliau menitikberatkan pada pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang maju dan beradab.

Selain itu juga menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama dan Islam moderat yang nantinya menumbuhkan moderasi dalam beragama. Dalam konteks politik beliau mendukung sistem demokrasi terpimpin dan berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu pemikiran nasionalisme Islam yang dianutnya menunjukkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan. Penelitian ini meyimpulkan bahwa pemikiran Prof. K. H. Saifuddin Zuhri relevan untuk dikaji terutama dalam konteks Indonesia saat ini. Pemikiran beliau dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk membangun masyarakat yang adil makmur dan martabat dan saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Pemikiran, Sosial-Politik

PENDAHULUAN

Pemikiran sosial-politik Kiai Haji Saifuddin Zuhri merupakan salah satu aspek penting dalam memahami dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Lahir pada tahun 1919 di Purwokerto, Banyumas, beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai tokoh politik yang berpengaruh. Dalam konteks sejarah Indonesia, pemikiran beliau mencerminkan sinergi antara nilai-nilai agama dan semangat kebangsaan, serta kontribusi signifikan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan pembangunan masyarakat yang adil.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri dalam aspek sosial dan politik. Melalui studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan pemikiran beliau. Berbagai karya, seperti buku, jurnal, dan artikel, menjadi referensi penting dalam menggali ide-ide yang diusung oleh K.H. Saifuddin Zuhri, terutama dalam pendidikan, toleransi antar umat beragama, dan moderasi beragama.

K.H. Saifuddin Zuhri menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral. Beliau percaya bahwa pendidikan yang berkualitas dapat mengurangi potensi radikalasi dan menumbuhkan sikap toleransi di kalangan generasi muda. Selain itu, pemikiran beliau tentang toleransi dan Islam moderat mencerminkan sikap inklusif yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. K.H. Saifuddin Zuhri berusaha untuk menjalin kerukunan antar umat beragama dan mendorong dialog yang konstruktif. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, pemikirannya dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Literatur. Metode studi literature atau biasa disebut dengan studi pustaka adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data dan informasi dengan memeriksa dan menelaah berbagai sumber tulisan. Dengan kata lain metode ini melibatkan pengumpulan data dengan memahami serta mempelajari berbagai teori dari beberapa literature yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Adlini et al., 2022). Dalam hal ini mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber terpercaya yang lainnya baik yang bentuknya tulisan maupun digital, yang memang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi literature merupakan tahap penting dalam penelitian ini (Putri et al., 2020). Pada tahap ini peneliti akan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pemikiran Prof. K. H. Saifuddin Zuhri dalam hal sosial dan politik. Bahan literature yang diperoleh dari berbagai referensi akan dianalisis secara kritis dan mendalam. Setelah di analisis secara mendalam, hasil analisis itu kemudian disatukan untuk diuraikan secara naratif dan disusun menjadi kesimpulan gambaran yang utuh mengenai pemikiran Prof. K. H. Saifuddin Zuhri dalam ranah sosial dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemikiran Sosial K.H. Saifuddin Zuhri

1. Konsep Pendidikan Anak K.H. Saifuddin Zuhri

Pada tanggal 1 Oktober 1919, K.H. Saifuddin Zuhri lahir dari keluarga sederhana di Kawedanan Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah. Anak sulung dari delapan bersaudara ini lahir dari pasangan suami istri K.H. Mohammad Zuhri dan Siti Saudatun. Sang Ayah adalah seorang petani profesional, sedangkan Ibunya adalah seorang pembatik profesional. Meskipun berasal dari keluarga yang cukup terpandang, KH. Saifuddin Zuhri, kedua orang tua K.H. Mereka berharap agar K.H. Saifuddin Zuhri kelak dapat menjadi orang yang bermanfaat. Menurut (Djamaruddin, 2008) riwayat pendidikan K.H. Saifuddin Zuhri, guru pertama yang mengajarkan agama Islam kepada K.H. Saifuddin Zuhri adalah H. Mohammad Zuhri sendiri. K.H. Saifuddin Zuhri mengajarkan ilmu tajwid dan Al-Qur'an kepada murid-muridnya. Di sisi lain, kami belajar dari beberapa guru di pesantren, masjid, dan langgar di daerah tersebut.

K.H. Saifuddin Zuhri mengenyam pendidikan di Madrasah Al Huda, yang terletak di Kauman Sokaraja, namun ketika berada di Solo, beliau mempelajari

berbagai latar belakang keagamaan yang ada, mempelajari berbagai latar belakang keagamaan yang ada. Budaya individu berbeda dengan budaya Banyumas. Solo lebih plural, baik dari segi sosial maupun keagamaan. Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, kondisi sosial keagamaan seseorang sangat berbeda dengan komunitasnya. Latar belakang santri dan NU yang sangat selaras dengan semangat nasionalisme K.H. Saifuddin Zuhri, yang ingin merangkul semua komponen bangsa dalam satu gerak nafas perjuangan yang seirama. Alhasil, kolaborasi pun dimulai dengan tulisan-tulisan religius dan nasionalis K.H. Saifuddin Zuhri. K.H. Saifuddin Zuhri juga merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki kiprah nyata dalam pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Salah satu gagasan utama dalam pengembangan ajaran Islam adalah kebijakannya. Ketika berperan sebagai tokoh agama yang menggagas penelitian di berbagai IAIN di Indonesia. Keyakinan nasionalis dan religius K.H. Saifuddin Zuhri menjadi misteri yang dapat dijadikan antitesis terhadap munculnya paham-paham radikal dalam pendidikan Islam, termasuk di perguruan tinggi.(F. Hidayat, 2023)

Konsep pendidikan anak dalam pandangan K.H. Saifuddin Zuhri Menurut teori ini, orang tua sangat ingin membantu anak-anaknya. Namun, karena kemampuan orang tua yang semakin lama semakin berkurang, maka bantuan dari pihak lain dalam mendidik anak sangat diperlukan, terutama dalam hal pengenalan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang terus berkembang dan harus diikuti. Pendidikan anak dalam keluarga adalah metode untuk mengubah anak menjadi manusia yang murni, baik secara akal, rohani, maupun jasmani. Jenis pendidikan yang diajarkan di sekolah tidak terbatas pada pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, menulis, dan berhitung (calistung). Lebih dari itu, pendidikan kelompok juga mengajarkan nilai-nilai yang diajarkan orang dewasa kepada anak-anak. Sebagai orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak. Anak itu sendiri adalah amanah Allah yang harus kita patuhi dan pelajari. Belajar tentang agama adalah salah satu hal yang harus kita ajarkan kepada anak. Dalam skala yang lebih kecil, kita bisa mengajarkan anak tentang pentingnya pendidikan Islam. Seorang bayi dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dengan sedikit kedepannya. Salah satu hal yang harus kita lakukan dalam agama kita adalah melakukan sholat. Kondisi perkembangan media saat ini sangat menghambat pendidikan bagi anak-anak.(Hawari & Sukardi, 2022)

Untuk itu, orang rela mengajari anak-anak tentang agama. Seorang anak kecil akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang terjadi di internet jika orang tidak menjaga mereka dengan baik. Dalam pendidikan agama untuk anak-anak, bisa juga dengan mengajarkan mereka kisah-kisah inspiratif tentang nabi dan rasul selain mengajarkan mereka tentang bagaimana cara sholat dan mengaji. Orang tidak hanya memberikan nasihat kepada anak-anak setiap hari, tetapi juga membantu mereka.(S. Zuhri et al., 2024)

K.H. Saifuddin Zuhri juga berpendapat bahwa masyarakat umum memiliki peran yang dominan dalam mendidik anak di luar sekolah. Zuhri menyatakan bahwa agar kita dapat dikatakan murid sebagai manusia dalam konteks materi, ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu, pertama, mengusahakan agar kita memiliki badan yang sehat, ringan kaki, cekatan, dan riang gembira. Kedua, mendidik otak agar memiliki kecerdasan berpikir dan memiliki pengetahuan sesuai dengan ambang batasnya. Ketiga, mendidik budi pekerti agar mereka memiliki perangai atau akhlak yang mulia, benar kata-katanya, jujur perbuatannya, mengabdi kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua dan bangsanya. Dalam melaksanakan ketiga pendidikan tersebut di atas, sekolah tidak akan dapat melaksanakannya seefisien mungkin tanpa bantuan masyarakat umum, terutama para orang tua. Langkah pertama dalam ikut mendidik murid adalah sikap masyarakat terhadap sekolah. Setiap hari, semakin banyak murid yang menghabiskan waktunya di luar sekolah. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua sangat berperan dalam keberhasilan murid di sekolah. Di sisi lain, metode-metode penipuan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam pandangan Zuhri adalah sebagai berikut: “Cara pendidikan yang diberikan oleh seorang pemimpin agama kepada anak-anak mereka harus konsisten dengan apa yang diberikan di madrasah (sekolah). Pada dasarnya, sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Disebutkan juga oleh ustadz bahwa tidak semua orang tua murid mampu memberikan pendidikan. Misalnya, secara umum, mereka yang tua murid tidak terlalu mampu memberikan pendidikan berbasis otak, mengajarkan berbagai konsep. Namun, di bidang lain, seperti kesehatan dan yang paling penting adalah pendidikan rohani atau akhlak, orang tua murid memiliki pemikiran yang sangat penting, bahkan terkadang menentukan.”

Aspek lain dari partisipasi masyarakat dalam membesarkan anak-anak adalah partisipasi mereka dalam kurikulum sekolah. Untuk memastikan bahwa kurikulum

pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Zuhri sering melakukan interaksi dengan masyarakat dari segala usia. Karena masyarakat di sekitar sekolah berprofesi sebagai petani, salah satu komponen penting kurikulum yang harus dikembangkan adalah tata cara bertani. Hal ini tidak berarti bahwa kurikulum yang menekankan pada kebutuhan lokal harus digantikan dengan kurikulum yang menekankan pada kebutuhan nasional. Oleh karena itu, kurikulum nasional diperlukan untuk melibatkan masyarakat di luar komunitas lokal. Dalam konteks ini, masyarakat akan sangat antusias untuk mendukung sekolah jika sekolah menjalankan akuntabilitasnya secara efektif. Apa yang terjadi di Madrasah al-Hudâ juga terjadi di lembaga-lembaga pendidikan tradisional lainnya karena narasi Zuhri menampilkan lembaga-lembaga tersebut secara komprehensif.(S. Zuhri et al., 2024)

K.H. Saifuddin Zuhri menegaskan bahwa setiap anak dalam keluarga dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya sebagai lingkungan berskala kecil. Bahkan beliau meyakini watak orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Terutama dalam hal kehidupan sehari-hari, keadaban, berbicara, makan dan minum, sifat kedermawanan, dan kebakhilan, perilaku-perilaku tersebut menjadi model bagi setiap anak dari rumah tangga orang tua.

1. Keadilan Sosial

K.H. Saifuddin Zuhri berperan sebagai ulama yang sangat berpengaruh dalam konteks politik dan sosial di Indonesia. Beliau dikenal sebagai seorang pemikir yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial dalam pemikirannya. K.H. Saifuddin Zuhri menerapkan keadilan sosial dengan mendorong partisipasi umat Islam dalam proses politik dan menekankan pentingnya berbagi kekayaan serta membantu orang-orang yang kurang mampu. Berikut kutipan yang mencerminkan pandangannya adalah:

- a. Islam menekankan pentingnya berbagi kekayaan dan membantu orang-orang yang kurang mampu.

Kutipan ini menunjukkan komitmennya terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang beliau anut. Sebenarnya, bila dilihat dari berbagi sisi, ada banyak sudut pandang yang bisa dilihat tentang bagaimana hal ini seharusnya diwujudkan. Sebagian ulama pun berpendapat bahwa sejatinya hukum Islam harus

menjadi dasar dalam sistem hukum negara. Namun, tidak bisa egois begitu saja hanya karena Islam adalah mayoritas di Indonesia, lalu dengan sewenang-wenang menjadikan hukum islam menjadi dasar hukum yang sah di Indonesia. Berbagai macam agama dan kepercayaan lain juga berhak mendapatkan yang setara dan tidak memberatkan mereka. Nah dengan adanya konsep inilah beliau menggagas akan adanya toleransi antar umat beragama menjadi suatu hal yang penting dan agar bisa menghormati terkait hak-hak minoritas dalam masyarakat. (K. H. S. Zuhri, 2021)

b. Pendidikan sebagai alat pemberdayaan

K.H. Saifuddin Zuhri menganggap pendidikan penting untuk memberdayakan umat Muslim. Bila diulas dari sejarah Islam yang ada, islam pernah dalam sejarah yang masuk dalam masa keemasan. Pada masa itu, Islam majudan berkembang dari berbagai hal. Baik itu dalam bidang arsitektur, sosial, militer, ekonomi, ilmu pengetahuannya, dan pendidikannya. Pendidikan pada masa itu berada pada puncaknya. Banyak sekali didirikan lembaga pendidikan seperti madrasah dan berbagai jenis sekolah formal lainnya. Dan semua kejayaan itu tak bisa lepas dari kata ilmu pengetahuan. Semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu membuat orang pada masa itu bisa membangkitkan Islam menjadi sebuah peradaban yang diakui seluruh dunia. Namun berkebalikan dengan masa sekarang, umat Islam sekarang banyak yang ogah-ogahan untuk menuntut ilmu dengan semangat. Presentasenya pun melonjak drastis, dan banyak orang tak sadar, inilah penyebab islam mengalami kemunduran. Kini Islam sudah dikalahkan oleh Bangsa Barat dari segi peradabannya. Bangsa Barat sendiri pun berlomba lomba dalam menviptakan peradaban yang nantinya semakin membuatnya diakui dunia, sama seperti Islam saat itu. Dengan fakta yang telah banyak ada, dengan berbagai macam teknologi yang muncul dan bisa mempermudah hidup manusia, sebagian besar dibuat oleh bangsa barat. Sedangkan orang Islam? Hanya mampu mengonsumsi produk buatan itu, hanya bisa menggunakan saja. Maka dari sini semakin jelas, pendidikan ataupun ilmu pengetahuan akan menjadi jembatan luar biasa untuk memberdayakan suatu bangsa. Mereka yang mumpuni akan ilmu

pengetahuan, akan bisamenguasai dunia, begitupun sebaliknya, bisa jadi hanya bisa tunduk akan perintah yang menguasai. (Saputra et al., 2023)

- c. Mendorong nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam konteks pendidikan dan masyarakat

Buya Hamka berpendapat, humanisasi dalam pendidikan memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian manusia yang bisa mencintai keluhuran budi pekerti, kasih sayang, tolong menolong, kejujuran, dan mencintai kebenaran (Muhammad B. Hamka Aldo Redho Syam, 2022: 46). Maksudnya disini, diharapkan nantinya setiap individu memiliki nilai-nilai humanisasi dalam dirinya. Agar nantinya dalam pendidikan maupun di masyarakat, ia bisa adil dalam menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial yang tetap membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain, sekecil apapun itu. Misal dalam nilai kejujuran, seorang individu bisa menerapkan saat ia menjadi peserta didik, ia mampu bersikap jujur dalam setiap kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan baik itu keseharian, atau saat ujian. Begitupun di masyarakat, seorang individu bisa menempatkan dirinya sebagai warga dalam suatu kelompok masyarakat yang bisa menumbuhkan kepercayaan orang lain dalam dirinya, karena ia selalu menerapkan sikap jujur. (Noviati & Belajar, 2022)

- d. Keberpihakan pada kesejahteraan rakyat

Beliau berupaya mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan melalui kebijakan yang mendukung rakyat, dengan melakukan reformasi melalui politik. Beliau selalu berpegang teguh pada prinsip Langsung, Umum, Bebas, Bersih. Sehingga bila diterpakan, konsep keadilan akan melekat pada hak yang memang seharusnya didapatkan setiap individu. (K. H. S. Zuhri, 2021)

- e. Peran pemimpin dalam menjaga keadilan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Islam

Kepemimpinan yang mengadopsi nilai-nilai Islam adalah sebuah keniscayaan, terlebih di tengah-tengah penduduk yang mayoritas muslim. Dalam hal ini, pemimpin dituntut agar menjadi pemimpin yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat, melayani, dan melindungi masyarakatnya dari ketidakadilan. (K. H. S. Zuhri, 2021)

2. Pemikiran Sosial tentang Toleransi dan Islam Moderat

Toleransi itu berasal dari kata "tolerance" dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata latin yaitu "tolerate" yang artinya memikul atau menahan. Toleransi dapat diartikan sebagai Sikap saling menerima meskipun terdapat perbedaan pendapat atau hal-hal yang tidak disukai. Dalam bahasa Arab toleransi mirip dengan kata "tasamuh" yang berarti bersikap lapang dada dan membiarkan. Toleransi sangat penting dalam kebebasan dan hak asasi manusia karena dengan bersikap toleran seseorang dapat menerima perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain dengan hati yang terbuka (Mu'ti, 2019). Prof. K. H. Saifuddin Zuhri memberikan pandangan yang mendalam mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama di negara Republik Indonesia. Menurutnya toleransi tidak bisa muncul hanya dari salah satu pihak saja yang berusaha untuk memahami dan menerima perbedaan, sementara pihak lainnya tetap berpegang teguh pada hak-haknya sendiri tanpa memberikan pengertian atau pengorbanan. Dengan kata lain untuk mencapai kerukunan yang sejati kedua belah pihak harus saling berkompromi dan saling menghormati satu sama lain sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghargai di antara berbagai kelompok agama.

Sebagai seorang ulama yang berpengaruh, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Sangat menekankan betapa pentingnya menjalin toleransi antar umat beragama serta menghormati hak-hak kelompok minoritas di dalam suatu masyarakat. Ini berupaya untuk membina keharmonisan, rasa hormat dan empati antar individu yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Dalam pandangannya dialog yang terbuka dan saling pengertian ini menjadi kunci utama untuk membangun jembatan yang menghubungkan berbagai umat beragama yang mungkin memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan cara ini Prof. K. H. Saifuddin Zuhri berusaha untuk mencegah adanya konflik yang bisa muncul karena perbedaan keyakinan serta menciptakan lingkungan yang lebih damai dan saling menghargai satu sama lain (Saputra et al., 2023).

Prinsip dasar moderasi beragama terutama dalam islam moderat adalah mencari keseimbangan dan keadilan. Artinya, dalam beragama kita tidak boleh bersikap ekstrem, melainkan harus menemukan jalan tengah, yaitu menemukan cara yang bisa diterima oleh semua pihak (Junaedi, 2019). Dalam pandangan umum Islam modern sering dianggap sebagai sifat universal. Islam ini berarti

bahwa Islam moderat berusaha menemukan keseimbangan antara dua kutub yaitu di satu sisi ada Islam yang buritan atau kiri dan Sisi Lain ada Islam yang lebih normatif Atau kanan. Sikap Dasar moderasi Islam sebenarnya mencakup beberapa hal penting diantaranya yaitu tidak saling menyalahkan, tidak mengklaim diri sebagai yang paling benar, dan bersedia untuk berdialog. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah suatu anugerah yang alami dan merupakan bagian dari sunnatullah. Jika kita menjadikan prinsip-prinsip ini sebagai pedoman dalam beramal dan beragama nanti kita dapat mengartikan sikap tersebut sebagai makna Islam moderat (A. M. Zuhri, 2022).

Selanjutnya pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri terkait islam moderat, dimana pada umumnya Islam moderat adalah bentuk Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Hal ini berarti bahwa pengikutnya berusaha untuk tidak bersikap kasar atau ekstrem, baik dalam pikiran, ucapan, maupun tindakan. Ciri utama dari Islam moderat adalah kemauan untuk menerima dan hidup berdampingan dengan orang-orang dari agama lain. Mereka juga menghargai kebenaran ajaran agama lain, selama dalam batasan tertentu (Sartika, 2021). Pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri terkait islam moderat terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin. Pemikiran politik Islam moderat pada masa Demokrasi Terpimpin menekankan betapa pentingnya kesetiaan kepada negara dan persatuan nasional. Para pemikir ini meyakini bahwa Islam dan nasionalisme tidak saling bertentangan, sebaliknya, keduanya seharusnya saling mendukung untuk menciptakan stabilitas dan harmoni di masyarakat. Beberapa tokoh Islam moderat berupaya menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk membantu membangun negara dan mencapai berbagai tujuan nasional. Mereka berpendapat bahwa dengan bekerja sama secara konstruktif dengan pemerintah, mereka bisa mempengaruhi kebijakan yang akan menguntungkan tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga untuk kepentingan negara secara keseluruhan.

Pemikiran politik Islam moderat Pada masa itu sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pembangunan. Mereka percaya bahwa umat muslim perlu memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai agar dapat berkontribusi dalam proses pembangunan nasional. Selain itu pendidikan juga dipandang sebagai cara yang efektif untuk mencegah adanya ekstremisme dan kekerasan dalam masyarakat. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri dan para pemikir

Islam modern Pada masa itu berusaha menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tujuan- tujuan nasional. Mereka mendukung dengan upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kepentingan bangsa sambil tetap menjaga identitas agama dan budayanya masing-masing. Selain itu pemikiran politik Islam moderat pada masa demokrasi terpimpin juga mencakup nilai-nilai toleransi beragama.

b. Pemikiran Politik KH. Saifuddin Zuhri

1. Pemikiran Politik tentang Nasionalisme Islam

Kata "nasionalisme" sendiri berasal dari istilah "nationalism" dan "nation" dalam bahasa Inggris. Secara bahasa kata "nation" berasal dari bahasa latin yaitu "natio", yang akarnya dari kata "nascor" yang artinya "saya lahir" atau dari kata "natus sum", yang artinya saya dilahirkan. Seiring berjalannya waktu istilah "nation" digunakan untuk menunjukkan kelompok orang yang menjadi penduduk resmi dalam suatu negara. Menurut Kohn Nasionalisme adalah suatu keadaan atau cara berpikir yang lebih menekankan pada pentingnya memberikan kesetiaan tertinggi pada negara. Dia juga menjelaskan bahwa kesetiaan ini berkembang menjadi keinginan dan perasaan yang muncul dari pengalaman hidup masyarakat tertentu. perasaan dan keinginan ini mendorong anggota masyarakat untuk berkontribusi melalui berbagai aktivitas yang terorganisir dengan tujuan akhirnya yaitu untuk membangun negara yang lebih berdaulat (Sigit Nugroho et al., 2022).

Pendapat Prof. K. H. Saifuddin Zuhri tentang nasionalisme terdapat dalam karyanya yaitu buku yang berjudul "Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid I". Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa semangat nasionalisme tidak akan pernah putus dan tidak akan pernah usang tertinggal oleh zaman. Karena nasionalisme tidak akan kadaluarsa namun akan selalu ada di dalam jiwa dan raga. Karena Ia merupakan ungkapan dari kecintaan yang mendalam terhadap tanah air. Jadi selama ada cinta dan rasa bangga terhadap negara semangat nasionalisme akan terus hidup dan perkembangan Nasionalisme adalah sifat alami yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Ini merupakan suatu hal yang tidak bisa diciptakan atau dipaksakan melainkan mamang anugerah dari Tuhan. Dimana Nasionalisme adalah sifat alami yang dimiliki setiap manusia sejak lahir yang merupakan bagian dari kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Kita sebagai

manusia tidak bisa memilih jenis nasionalisme yang kita inginkan, karena itu adalah sesuatu yang melekat pada diri kita yang diberikan oleh tuhan.

Prof. K. H. Saifuddin menekankan betapa pentingnya semangat nasionalisme dalam artikelnya yang berjudul “Yang Belum Tergalang Dalam Memanfaatkan Sumber Potensi: Islam=Nasionalisme.” Ia menyatakan bahwa bangsa Indonesia, kecuali mereka yang berpikiran sempit, adalah nasionalis yang mendukung cita-cita nasionalisme. Kesadaran akan persatuan sebagai satu bangsa dan satu tanah air mendorong kita untuk percaya diri dalam mempertahankan keberadaan kita. Nasionalisme juga membantu kita dalam membangun kerukunan di tingkat nasional dan menjaga kemerdekaan. Jika perlu, semangat ini nantinya akan memotivasi kita untuk terus berjuang kembali untuk apa yang hilang, bahkan jika harus menempuh jalan yang sulit. Menurut pandangannya, keadaan ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme adalah sesuatu yang alami. Meskipun sifatnya masih kedaerahan, jenis nasionalisme ini menunjukkan perkembangan yang positif, yang puncaknya terlihat saat lahirnya Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda ini menjadi dasar yang kuat bagi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Prof. K. H. Saifuddin berpendapat bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam membangun solidaritas nasional. Ia menyatakan bahwa menjaga kelestarian agama dan murninya ajaran adalah hak setiap pemeluk agama, termasuk umat Islam sendiri. Dalam Islam, ada enam aspek yang harus dijaga untuk menjalankan iman, yaitu: 1) inti ajaran agama, 2) keselamatan jiwa, 3) perlindungan harta serta keamanannya, 4) keselamatan keluarga, 5) kesehatan pikiran, dan 6) kehormatan diri. Menjaga enam aspek ini bukan hanya tanggung jawab individu saja, akan tetapi juga merupakan upaya bersama untuk menciptaan kesejahteraan bersama. Dari sinilah pentingnya persatuan (ukhuwah) dan solidaritas (tadlammun). Prof. K. H. Saifuddin berpendapat bahwa nasionalisme dapat dibangun didasarkan pada ajaran agama, khususnya Islam. Ia percaya bahwa agama masih menjadi faktor utama yang menyatukan bangsa dan memiliki fungsi sebagai identitas yang lebih tinggi, yang menciptakan solidaritas sosial yang kuat di antara masyarakat.

Pandangan Prof. K. H. Saifuddin Zuhri yang autentik tentang nasionalisme Indonesia, dimana Jenis nasionalisme yang diperjuangkan adalah

nasionalisme religius atau nasionalisme islam. Ia memberikan argumen bahwa agama bisa menjadi pengikat bagi kesadaran kolektif masyarakat dalam membentuk negara-negara Indonesia. Dalam konteks ini Islam memiliki peran sebagai kekuatan yang mendorong rasa kebangsaan Indonesia. Kesimpulan penting dari hal ini adalah bahwa agama khususnya Islam memang memiliki peran penting dalam pembentukan negara yang tentunya dipengaruhi oleh cara kita dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Ia juga menekankan bahwa rasa cinta terhadap tanah air yang muncul dalam jiwa nasionalis tidak akan berubah. Nasionalisme adalah sifat alami yang diberikan oleh Tuhan karena jiwa kebangsaan merupakan bagian dari fitrah manusia keberadaannya tidak akan pernah berubah seperti produk teknologi yang bisa dibuat dan bisa diubah-ubah.

Lebih lanjut untuk menegaskan karakter nasionalisme indonesia Prof. K. H. Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwa nasionalisme kita adalah nasionalisme Pancasila. Ciri khas dari Nasionalisme Pancasila yaitu rasa cinta terhadap tanah air yang diperjuangkan oleh para pendiri bangsa. Mereka adalah para politisi serta negarawan yang bijaksana yang mendasarkan negara ini pada prinsip ketuhanan yang maha esa. Hal itu bertujuan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa nasionalis yang bersyukur kepada Tuhan dengan melakukan perbuatan yang di ridhoi Nya, sehingga menjadi bangsa yang taqwa. Sebagai generasi penerus perjuangan para pendiri bangsa, kita dituntut untuk melanjutkan semangat tersebut saat ini dengan menghayati serta mengamalkan nasionalisme Pancasila. ini mencakup nasionalisme yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, menghargai kemanusiaan yang adil dan beradab, memupuk persatuan Indonesia, serta mengedepankan nilai-nilai yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan selain itu kita juga harus berkomitmen pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Wahyudi, 2015).

2. Keterlibatan KH. Saifuddin Zuhri pada Demokrasi Terpimpin

Demokrasi terpimpin Soekarno memang tidak memberi peluang untuk perbedaan pendapat dalam menghadapi isu-isu politik penting. Demokrasi terpimpin ditafsirkan oleh sebagian pemimpin muslim sebagai penyimpangan dari prinsip-prinsip perjuangan dalam Islam. Tapi pemimpin muslim yang turut dalam sistem tersebut berpendapat bahwa partisipasi mereka bila dilihat dari sisi

pandangan politik, hanyalah suatu sikap realistik dan pragmatis dalam menghadapi sistem otoriter. Pada saat itu, Partai Masyumi dipaksa membubarkan diri karena dianggap oposisi dan menentang revolusi.(Bathoro, 2018) Presiden Soekarno menuduh bahwa Masyumi berada dibelakang pemberontakan-pemberontakan yang terjadi dibeberapa daerah, antara lain Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi, dan Kalimantan. Daerah-daerah yang memberontak tersebut merupakan kantongkantong Masyumi seperti Natsir, Syafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap, yang dianggap terlibat dalam pemberontakan PRRI di sumatera Barat tersebut, namun Masyumi tidak mengeluarkan sikap atas keterlibatan tersebut. Mereka memberontak bukan atas nama partai, melainkan atas nama pribadi pemberontakan mereka pun untuk tujuan supaya Soekarno menyadari kekeliruaanya dan kembali ke jalan yang benar dalam melaksanakan pemerintahannya. (Suryanti, 2020)

KH. Saifuddin Zuhri, tokoh NU membawakan dalil yang populer di kalangan pesantren sebagai dalil pbenaran NU masuk dalam demokrasi terpimpin. “Man laa yudraku kulluhu, laa yutraku ba’duhu” (Apa yang tidak dapat diraih seluruhnya, sebagian yang dapat diraih jangan dilepaskan). Konsepsi lain mengenai persetujuan NU terhadap demokrasi terpimpin datang dari Idham Cholid, melalui pidato pertanggungjawabannya pada Kongres NU ke-22 bulan Desember 1959 di Jakarta, ia menyatakan sikap akomodatifnya terhadap kebijakan Soekarno. Menurutnya, demokrasi terpimpin sesuai dengan nilai-nilai Islam, asalkan ada dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur musyawarah yang menghargai pimpinan, dan unsur pimpinan yang menghargai musyawarah. Maka dari itu, faktor utama dalam demokrasi terpimpin adalah musyawarah terpimpin. (Ma’arif , 1969), mengatakan bahwa namun demikian antara NU dan Soekarno sudah terjalin hubungan yang baik sekali. Antara keduanya seakan akan saling membutuhkan. Bahkan NU, bersama-sama partai Islam lainnya yang mendukung demokrasi terpimpin serta pendukungpendukung Soekarno dari pihak nasionalis dan komunis. Pada sidang MPRS 18 Mei 1963 mengangkat Soekarno menjadi presiden seumur hidup. Ini tentu suatu bentuk penyimpangan dari UUD 1945. (A. A. Hidayat et al., 2022)NU, dengan juru bicara Sjaikhu, mencari dalil agama sebagai pbenaran sikap mereka. Dalam hal ini NU menggunakan paradigma politik sunni klasik untuk mempertahankan pendirian

mereka. Ahmad Sjaikhu menggunakan tiga pertimbangan; pertama, pertimbangan politik. Bagi NU, betapa luar biasanya jasa Soekarno bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan prestasi ini, sudah selayaknya Soekarno memperoleh kehormatan tertinggi. kedua, pertimbangan revolusioner. Dalam hal ini, Sjaikhu membandingkan Soekarno dengan Nabi Muhammad saw, yang telah memimpin revolusi di Jazirah Arabia. Seperti dikutip Ma'arif, Syaikhu menyatakan :

“Sebagaimana dengan Nabi Muhammad Saw. 13 abad yang lalu dalam memimpin revolusi bangsa-bangsa Arab yang dahulunya bodoh itu, mengalami rintangan-rintangan dan bahaya-bahaya yang ditujuakan kepada diri beliau dan umat serta ajaran-ajarannya, begitu pula kini dalam saat-saat dimana bangsa indonesia di bawah pimpinan Bung Karno sedang menyelesaikan revolusinya”

Ketiga, pertimbangan Agama. Menurut Sjaikhu, sepanjang sejarah Islam tidak didapati bahwa kepala negara dipilih dan menjalankan tugasnya dibatasi oleh waktu lima atau sepuluh tahun. Kepala negara dapat menjalankan tugas-tugasnya selama masih memenuhi syarat-syarat. Ini berarti bahwa kepala negara boleh berkuasa seumur hidup. Sjaikhu yakin bahwa panglima besar revolusi presiden Soekarno memiliki syarat-syarat demikian. Bagi NU sikap melawan kekuasaan Soekarno jauh lebih berbahaya daripada menerima tanpa protes. Sikap akomodatif ini diambil untuk menekan resiko seminimal mungkin. Adalah hal yang sia-sia melawan Soekarno yang ketika itu sangat kuat dengan dukungan sepenuhnya militer (angkatan Darat). Oposisi bukan hanya tindakan yang sia-sia, dalam hal ini NU menggunakan kaidah agama akhaff al-dhararayn (memilih resiko yang paling kecil diantara dua resiko). Namun yang jelas, apa pun yang dipilih oleh partai-partai Islam, menolak atau menerima demokrasi terpimpin, keduaduanya sama-sama hancur. Masyumi lebih dahulu bubar setelah Soekarno mengeluarkan dekritnya. Sementara NU yang sempat menikmati kekuasaan akhirnya juga ikut terjungkal dari panggung sejarah politik indonesia modern bersamaan dengan kegagalan pemberontakan PKI tahun 1965.(Fadli, 2020)

3. Peran KH. Saifuddin Zuhri sebagai Ulama

K.H. Saifuddin Zuhri memiliki peran penting sebagai ulama, mengintegrasikan pemikiran Islam dengan masalah sosial dan politik. Berikut

adalah beberapa poin mengenai peran dan penerapan keadilan sosial beliau, beserta kutipan dari jurnal: Peran K.H. Saifuddin Zuhri sebagai Ulama:

Pendorong Keadilan Sosial:

KH. Saifuddin Zuhri menekankan pentingnya keadilan sosial dalam pemikirannya dan juga untuk kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia lebih banyak dari kalangan bawah, bila dilihat dari ekonominya. Namun meski begitu, tak sedikit pula yang berada di kalangan atas. Maka dari itu, bila disesuaikan dengan argumentasi beliau, sangat dianjurkan bahwasanya bila kita merasa cukup akan ekonomi kita dan mampu membantu sesama, bantulah sebisa kita. Bukan malah menjadi sombang dan acuh akan keadaan sekitar. (Saputra et al., 2023)

Aktivisme Politik:

Beliau mendorong umat Muslim untuk terlibat dalam politik untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam. Menurut beliau, hal ini dilakukan dengan tujuan agar nilai-nilai Islam tetap diperjuangkan dalam lingkup publik. Begitupun ketika beliau menjabat menjadi Menteri Agama, beliau senantiasa tetap melestarikan nilai Islam dengan baik. (Saputra et al., 2023) Dialog Antaragama: K.H. Saifuddin Zuhri mengajarkan toleransi antaragama. Bila diterapkan dalam politik, beliau menujukkan agar nantinya setelah Islam tetap dilestarikan dalam lingkup publik, akan terciptanya keharmonisan, hormat, empati diantara individu dari berbagai agama yang telah ada. (Saputra et al., 2023)

Penerjemahan dan penerbitan Al Qur'an dan kitab lainnya

Pada akhir tahun 1962, sebuah lembaga penerjemahan Al-Quran dibentuk dengan ketua Profesor Sunaryo. Tim ini terdiri dari para ahli, termasuk Hasbi As-Siddiqey, Toha Yahya Omar, Bustami A. Gani, Mukhtar Yahya, H.A. Musaddad, H.A. Mukti Ali, K.H. Ali Ma'shum, dan Asrul Sani. Tujuan utama tim ini adalah menciptakan terjemahan Quran yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk membuat isyu Quran dapat dibaca dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Antara tahun 1963 sampai 1965, lembaga ini berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, yaitu menerjemahkan Quran sebanyak 30 juz. Namun, karena dana yang terbatas, penerbitannya harus dilakukan secara bertahap dalam tiga gelombang, masing-masing sepuluh juzu. Jilid I dari

terjemahan besar ini pertama kali diterbitkan pada 28 Maret 1966. Pada saat itu, tekanan ekonomi semakin parah, sehingga Menteri Agama Saifuddin Zuhri bekerja sama dengan Menteri Perdagangan dan Keuangan untuk mengatasi kesulitan mendapatkan buku impor. Lewat kerjasama ini, Menteri Agama dapat membagikan buku-buku yang sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pesantren. Di tahun yang sama, 1964, Yayasan Pembangunan Islam (YPI) didirikan dengan tujuan menggunakan kemampuan umat Islam untuk memberikan kontribusi pada bidang dakwah dan pendidikan, terutama dalam proses penerbitan Quran dan kitab-kitab lain yang sangat diperlukan oleh pesantren dan madrasah. (Faridah & Hakim, 2020)

KESIMPULAN

Pemikiran sosial K.H. Saifuddin Zuhri menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan dan keadilan sosial sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan karakter dan moral, bukan hanya aspek akademis. Dengan pendekatan yang inklusif, K.H. Saifuddin Zuhri mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, di mana orang tua dan komunitas memiliki peran penting. Melalui konsep pendidikan yang holistik, beliau berusaha mengatasi tantangan sosial dan memberikan bekal yang kuat bagi generasi muda untuk menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Dalam aspek politik, K.H. Saifuddin Zuhri mengedepankan nasionalisme Islam yang harmonis dengan semangat kebangsaan. Beliau berpendapat bahwa agama harus menjadi faktor pengikat dalam membangun solidaritas nasional, di mana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dukungan beliau terhadap sistem demokrasi terpimpin dan partisipasi umat Islam dalam politik menunjukkan bahwa beliau percaya pada pentingnya kolaborasi antara nilai-nilai agama dan kepentingan nasional. Pemikiran politiknya menekankan pentingnya keadilan, toleransi, dan dialog antar umat beragama, yang tetap relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bathoro, A. (2018). Redupnya Peran Politik Islam Di Masa Demokrasi Terpimpin (Studi Kasus Pembubaran Masyumi Oleh Presiden Soekarno). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(02), 29–41.
- Djamaluddin. (2008). Pendidikan dalam Perspektif KH. Saifuddin Zuhri. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/233>
- Fadli, M. R. (2020). Pergumulan Partai Politik Islam Pada Masa Demokrasi Terpimpin: Masyumi Tumbang, NU Melenggang, PSII Bimbang. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7927>
- Faridah, E., & Hakim, A. (2020). Peran K.H. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962 – 1967). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(2), 303–312. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9214>
- Hawari, R., & Sukardi, I. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Kh. Saifuddin Zuhri. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4282>
- Hidayat, A. A., Nurjaman, A., Ahmad, J., Witro, D., & Alghani, R. (2022). Nahdlatul Ulama in Facing the Guided Democracy 1959-1965: an Overview of Social and Political Factors. *Jurnal Lekture Keagamaan*, 20(2), 567–598. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1069>
- Hidayat, F. (2023). *Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zubri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967 Intellectual Biography and Progress of Kiai Haji Saifuddin Zubri in the Development of Islamic Higher Education 1962-1967*. 1(1), 71–79.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mu'ti, A. (2019). *Toleransi Yang Otentik*.
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Saputra, D. A., Azizah, N., & Syarwi, P. (2023). K.H Saifuddin Zuhri, Dinamika Islam Moderat, dan Demokrasi Terpimpin. *Communitarian : Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 5(1), 805–819.
- Sartika, D. (2021). Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 183. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>
- Sigit Nugroho, Rina Harun, & Septyanun Nurjanah. (2022). *Buku Menggugah Nasionalisme Generasi Milineal (Lakeisha)*.
- Suryanti, Y. (2020). Kebijakan Pendidikan Agama Islam Pada Era Demokrasi Liberal Dan Demokrasi Terpimpin. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 3(1), 37–51. <http://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/misbahul/article/view/20%0Ahttp://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/misbahul/article/download/20/15>
- Wahyudi, W. E. (2015). Internalisasi Nasionalisme Melalui Pendidikan Islam : Analisa Pemikiran Kh. Saifuddin Zuhri. *Akademika*, 9(1), 119–136. <https://doi.org/10.30736/akademika.v9i1.78>
- Zuhri, A. M. (2022). Islam Moderat : Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Academian Publication.
- Zuhri, K. H. S. (2021). *Kepemimpinan dakwah k.h. saifuddin zuhri*.
- Zuhri, S., Ghazali, I., Imawan, M. R., & Surabaya, U. M. (2024). *Komunikasi interpersonal antara*

orang tua dan anak dalam pendidikan menurut perspektif islam. 2(20), 113–131.